

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gigi dan mulut memiliki peran penting dalam menunjang berbagai fungsi sehari-hari, seperti mengunyah, berbicara, dan menelan. Kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berkaitan dengan kondisi jaringan dan struktur rongga mulut, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan fungsi oral secara optimal (Sianturi et al., 2023). Masalah pada kesehatan gigi dan mulut dapat menimbulkan rasa sakit, ketidaknyamanan, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup (Moghaddam et al., 2020).

Terdapat sekitar 3,5 miliar penduduk dunia atau hampir setengah populasi global mengalami masalah pada kesehatan gigi dan mulut, dan karies gigi merupakan salah satu penyakit gigi dan mulut yang paling banyak ditemukan sepanjang kehidupan (World Health Organization, 2022). Kondisi tersebut juga masih menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, sekitar 56,9% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi yang banyak ditemukan, dengan prevalensi mencapai 82,8% pada penduduk usia ≥ 3 tahun. Tingginya permasalahan tersebut belum diikuti dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang optimal, yang ditunjukkan oleh hanya sekitar 2,8% penduduk yang menyikat gigi dengan waktu dan cara yang benar (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut juga banyak ditemukan pada anak. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi karies pada anak kelompok usia 5–9 tahun mencapai 84,8%, menunjukkan tingginya beban karies pada kelompok usia tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Tingginya prevalensi karies pada anak menunjukkan bahwa kelompok usia ini perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Hasan et al., 2024).

Anak usia 7–8 tahun berada dalam periode gigi bercampur (*mixed dentition*), yaitu fase transisi antara dentisi sulung dan permanen yang umumnya berlangsung sejak sekitar usia 6 hingga 12 tahun. Gigi sulung dan gigi permanen pada periode ini terdapat secara bersamaan di dalam rongga mulut (Lynch & Bower, 2022). Fase gigi campuran ditandai dengan erupsi gigi permanen, termasuk molar pertama permanen, yang mulai terpapar faktor risiko karies pada usia tersebut (Zhu et al., 2021). Molar pertama permanen memiliki risiko karies yang tinggi karena pada periode erupsi gigi tersebut rentan terjadi akumulasi plak, terutama pada permukaan *pit* dan *fissure* yang kompleks (Liu et al., 2020).

Karies gigi berkaitan dengan adanya plak pada permukaan gigi. Plak merupakan lapisan yang melekat pada permukaan gigi dan mengandung berbagai mikroorganisme yang dapat berperan dalam proses terjadinya karies. Plak pada anak dengan karies aktif menunjukkan karakteristik mikrobiologis yang mendukung perkembangan karies, sehingga pengendalian plak menjadi salah satu bagian penting dalam upaya pencegahan karies (Boisen et al., 2024). Salah satu cara untuk mengendalikan plak secara mekanis adalah melalui penyikatan gigi. Penyikatan gigi dapat membantu menghilangkan plak yang menempel pada permukaan gigi dan menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak usia sekolah (Jeong et al., 2022).

Kemampuan anak dalam melakukan penyikatan gigi secara mandiri berkembang seiring dengan penambahan usia dan perkembangan kemampuan motoriknya, tetapi kemampuan tersebut belum selalu menghasilkan penghilangan plak yang optimal (Chua et al., 2022). Kemampuan menyikat gigi anak dapat dikembangkan melalui edukasi yang disertai kegiatan praktik sehingga anak memperoleh kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang telah diajarkan (Atif et al., 2024). Program kesehatan gigi berbasis sekolah yang dilakukan secara terstruktur juga dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, perilaku, dan kebersihan mulut anak (Bhadauria et al., 2024).

Pelatihan menyikat gigi tidak hanya memerlukan pemberian instruksi dan praktik langsung, tetapi juga perlu disertai evaluasi terhadap hasil penyikatan (Tusi et al. 2025). Plak yang masih melekat pada permukaan gigi tidak selalu mudah

dikenali secara langsung oleh anak karena warna plak dapat sulit dibedakan dari warna permukaan gigi, terutama ketika plak terdapat dalam jumlah yang sedikit (Chen et al., 2020). Penggunaan *disclosing agent* dapat membantu memvisualisasikan plak sehingga bagian permukaan gigi yang masih terdapat plak dapat dikenali dan digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi hasil penyikatan (Fasoulas et al., 2019). Penggunaan *disclosing agent* dalam edukasi kesehatan gigi pada anak juga telah menunjukkan manfaat dalam evaluasi kebersihan gigi dan mulut. Penelitian pada anak usia 6–11 tahun menunjukkan bahwa edukasi yang disertai visualisasi plak menggunakan *disclosing agent* dapat memperbaiki indikator kebersihan gigi setelah intervensi dan pada pemeriksaan tindak lanjut (Han et al., 2024).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sejak dini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai bagian dari pemeliharaan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Islam memandang kesehatan sebagai bagian dari kehidupan manusia yang perlu dijaga agar dapat menjalankan aktivitas dan ibadah dengan baik (Kementerian Agama RI, 2020). Konsep kebersihan (*thaharah*) dalam Islam menempati posisi yang penting. Rasulullah SAW bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Kebersihan adalah sebagian dari iman” (HR. Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk implementasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Aulia, 2021). Islam juga mengajarkan pentingnya upaya preventif dalam menjaga kesehatan melalui pemeliharaan kebersihan diri, lingkungan, serta pemberian edukasi kesehatan kepada masyarakat guna mencegah terjadinya penyakit (Agustina, 2021).

Salah satu penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilakukan melalui pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dilakukan dengan membiasakan menyikat gigi menggunakan teknik yang benar agar plak pada permukaan gigi dapat dibersihkan secara optimal serta mencegah terjadinya penyakit gigi dan jaringan periodontal. Menyikat gigi

merupakan cara yang paling sederhana dan efektif untuk menjaga kebersihan rongga mulut. (Priselita et.al., 2021). Anjuran menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi atau bersiwak sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW sejak 14 abad lalu sebagai bagian dari thaharah dan sunnah beliau (Ramli et al., 2023).

Rasulullah SAW bersabda :

لَوْلَا أَنِ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya : “Seandainya tidak memberatkan umatku atau memberatkan manusia niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak pada setiap salat.” (HR. Bukhari No. 887 dan Muslim No. 452)

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat pelatihan menyikat gigi, program kesehatan gigi berbasis sekolah, dan penggunaan *disclosing agent* dalam membantu visualisasi plak. Penerapan *disclosing tablet* sebagai bagian dari pelatihan menyikat gigi yang disertai pemberian *feedback* dan pengulangan intervensi pada anak usia 7–8 tahun masih perlu dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelatihan menyikat gigi dengan penggunaan *disclosing tablet* terhadap penurunan skor indeks plak pada anak usia 7–8 tahun di SDN 03 Cempaka Putih Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan penurunan skor indeks plak antara Kelompok 1, Kelompok 2, dan Kelompok 3 setelah intervensi?
2. Bagaimana perbedaan penurunan skor indeks plak antara pasangan kelompok setelah intervensi?
3. Bagaimana perubahan skor indeks plak sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok penelitian?
4. Bagaimana tinjauan Islam mengenai efektivitas pelatihan menyikat gigi dengan penggunaan *disclosing tablet* terhadap penurunan skor indeks plak pada anak usia 7-8 tahun di SDN Cempaka Putih Barat 03?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perbedaan penurunan skor indeks plak antara kelompok K1, K2, dan K3.
2. Menganalisis kelompok penelitian yang menunjukkan penurunan skor indeks plak paling besar setelah intervensi.
3. Menganalisis perbedaan skor indeks plak sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok penelitian.
4. Mengetahui tinjauan Islam terhadap efektivitas pelatihan menyikat gigi dengan penggunaan *disclosing tablet* terhadap penurunan skor indeks plak pada anak usia 7-8 tahun di SDN Cempaka Putih Barat 03.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Bagi Subyek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak usia 7–8 tahun meningkatkan keterampilan menyikat gigi sehingga kebersihan gigi dan mulut dapat terpelihara dengan lebih baik melalui pelatihan menyikat gigi yang didukung dengan penggunaan *disclosing tablet*.

1.1.2 Manfaat Bagi Institusi Kedokteran Gigi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah mengenai efektivitas pelatihan menyikat gigi yang didukung dengan penggunaan *disclosing tablet* terhadap penurunan skor indeks plak pada anak usia sekolah dasar.

1.1.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelatihan menyikat gigi yang benar serta penggunaan *disclosing tablet* sebagai media pendukung untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulut anak.

1.1.4 Manfaat Dalam Pandangan Islam

Penelitian ini membantu anak belajar menjaga kebersihan gigi dan mulut melalui pelatihan menyikat gigi dengan penggunaan *disclosing tablet* sebagai sarana untuk mengenali plak yang masih tertinggal pada permukaan gigi. Kegiatan tersebut dapat menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan sejak dini sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kesehatan diri, serta mendukung kenyamanan anak dalam beribadah.